

Pengembangan Wawasan Kewirausahaan Bagi Mantan TKI dan Calon TKI di Kabupaten Sambas

Fariastuti Djafar^{1*}, Nurul Bariyah², Yarlina Yacoub³, Erni Panca Kurniasih⁴, M. Fahmi⁵

^{1,2,3,4,5}Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Tanjungpura, Indonesia

ABSTRAK

Sebagai daerah yang berbatasan dengan Sarawak Malaysia, cukup banyak penduduk Kalimantan Barat (KalBar) yang bekerja ke luar negeri melalui Pos Pemeriksaan Lintas Batas (PPLB) Entikong, Kabupaten Sanggau; Aruk, Kabupaten Sambas dan Badau, Kabupaten Kapuas Hulu. Sebagian Tenaga Kerja Indonesia (TKI) kurang memiliki wawasan kewirausahaan sehingga kurang memiliki persiapan ketika kembali ke kampung halaman dan tidak lagi bekerja di luar negeri. Hal tersebut patut disayangkan karena mereka telah memiliki pengalaman selain tabungan. Kondisi tersebut tidak seharusnya dibiarkan karena dapat mendorong mereka kembali bekerja ke luar negeri, menjadi beban tanggungan keluarga ketika tabungannya habis atau kembali pada pekerjaan semula tanpa perbaikan nasib. Pengabdian Kepada Masyarakat (PKM) ini menjadikan mereka yang ingin bekerja ke luar negeri dan mantan TKI sebagai mitra. PKM bertujuan untuk mengembangkan wawasan kewirausahaan agar mereka memiliki rencana masa depan sehingga ketika pulang nanti memiliki kondisi ekonomi yang lebih baik.

Kata Kunci: *TKI, Kewirausahaan*

1. PENDAHULUAN

Berbatasan dengan Sarawak Malaysia, menyebabkan sebagian penduduk Kalimantan Barat (Kalbar) bekerja di Malaysia. Kalbar juga menjadi daerah transit bagi Tenaga Kerja Indonesia (TKI) yang pergi ke atau pulang dari Malaysia atau Brunei. Tempat transit TKI tersebar di 5 Kabupaten di Kalbar yaitu Aruk, Kecamatan Sajingan, Kabupaten Sambas; Jagoi, Kecamatan Jagoi Babang, Kabupaten Bengkayang; Entikong, Kecamatan Entikong Kabupaten Sanggau; Jasa, Kabupaten Sintang; dan Badau, Kecamatan Nanga Badau, Kabupaten Kapuas Hulu. Dari 5 kabupaten tersebut, transit resmi hanya terdapat di 3 kabupaten yaitu Sanggau, Sambas dan Kapuas Hulu yang memiliki Pos Pemeriksaan Lintas Batas (PPLB) yang dapat dilalui oleh penduduk di luar kecamatan perbatasan dengan menggunakan paspor.

Sebagian besar TKI yang melalui PPLB berasal dari Kalbar. Pada 2014, tercatat sebanyak 12.444 TKI keluar dari PPLB yang sebagian besar (9.603) adalah laki-laki. Pada tahun yang sama, TKI dari luar Kalbar sebanyak 2.583 orang, yang sebagian besar (2 221) juga laki-laki. Sebagian besar TKI dari tersebut (1 148) berasal dari Sulawesi Selatan dan Nusa Tenggara Barat (Badan Pusat Statistik, 2015).

Jumlah TKI dari Kabupaten Sambas lebih banyak lagi. Tidak ada data TKI yang melalui PPLB Aruk, namun karena jumlah pelintas batas di kabupaten ini tidak seramai di PPLB Entikong, Kabupaten Sanggau, maka jumlah keberangkatan WNI melalui PPLB tersebut sebagian besar adalah

* Email : tutidjafar@yahoo.co.id

TKI (Gambar 1, Juliarti, 2014). Berdasarkan observasi penulis pada April 2016, dari sebanyak 101 TKI yang melalui PPLB Aruk, semuanya berasal dari Kabupaten Sambas dan hanya terdapat 3 TKI yang berstatus legal.



Sumber: Juliarti,2014.

Gambar 1 : Keberangkatan WNI dari PPLB Aruk ke Sarawak

Berkerja di luar negeri tidak bisa selamanya. Menjadi korban perdagangan manusia dan pekerjaan yang lebih menuntut kekuatan fisik antara lain menyebabkan sebagian TKI pulang ke Indonesia pada usia produktif. Berdasarkan hasil penelitian di Desa Parit Baru, Kecamatan Selakau, Kabupaten Sambas, 30 responden mantan TKI pernah bekerja di Malaysia sekitar 1 sampai 7 tahun (Tabel 1). Alasan kepulangan mereka antara lain ingin bekerja di tempat lain atau merasa bosan.

Tabel 1. Responden Berdasarkan Lama Bekerja di Luar Negeri, 2007

Lama Bekerja (Tahun)	Jumlah	Persen (%)
1	10	33.33
2	11	36.67
3	8	26.67
7	1	3.33
Jumlah	30	100

Sumber : Mardiantari, 2008.

Dari seluruh responden, terdapat 9 orang yang tidak bekerja yang sebagian adalah ibu rumah tangga (Tabel 2). Terdapat responden yang kembali bekerja pada pekerjaan sebelum bekerja di luar negeri tanpa peningkatan pendapatan yang berarti. Sebagian responden bekerja pada pekerjaan semula dengan kondisi sedikit lebih baik misalnya dari nelayan yang tidak memiliki mesin menjadi nelayan yang memiliki mesin. Mereka yang menganggur menyatakan sengaja menganggur karena mereka masih memiliki tabungan untuk biaya hidup.

Berdasarkan analisis situasi yang telah dipaparkan, Pengabdian Kepada Masyarakat (PKM) ini bertujuan untuk memberikan wawasan kewirausahaan kepada para calon TKI dan mantan TKI

di Kabupaten Sambas. Bagi mereka yang ingin menjadi TKI diharapkan dapat membuat rencana masa depan sehingga tidak perlu kembali menjadi TKI setelah kembali, karena kekurangan penghasilan. Jika memungkinkan, wawasan kewirausahaan dapat mengurungkan niat menjadi TKI. Bagi mantan TKI, baik yang sudah memiliki pekerjaan maupun yang belum, PKM ini diharapkan dapat lebih mengembangkan usaha mereka atau memulai usaha baru bagi yang belum memiliki pekerjaan.

Tabel 2. Responden Berdasarkan Jenis Pekerjaan, 2007

No	Jenis Pekerjaan	Jumlah	Persen (%)
1.	Petani	4	13.33
2.	Nelayan	11	36.67
3.	Pedagang	3	10
4.	Tukang	3	10
5.	Ibu rumah tangga	2	6.67
6.	Pengangguran	7	23.33
Jumlah		30	100

Sumber : Mardiantari, 2008.

2. PERMASALAHAN

Dari hasil analisis situasi, terdapat masalah yang dihadapi warga desa berupa terbatasnya wawasan kewirausahaan yang menyebabkan sebagian mantan TKI tidak memiliki kegiatan produktif sepulangnya mereka dari luar negeri atau bekerja tanpa perubahan pendapatan yang berarti. Padahal, pengalaman dan penghasilan sebagai TKI dapat digunakan sebagai modal sehingga mereka tidak perlu kembali terdesak menjadi TKI dan bahkan mampu menciptakan pekerjaan bagi orang lain. Dengan PKM ini diharapkan pemahaman warga desa terhadap kewirausahaan akan meningkat.

3. METODE PELAKSANAAN

PKM dilaksanakan di Desa Setalik Kecamatan Sejangkung, Kabupaten Sambas. Luas Desa Setalik sekitar 37 Km² dan dihuni sebanyak 418 Kepala Keluarga. Jumlah penduduk di desa tersebut sekitar 1.517 jiwa, dengan jumlah laki-laki dan perempuan yang relatif berimbang. Sebagian besar (86 persen) penduduk Setalik bekerja sebagai petani. Sebanyak 144 warga Setalik tercatat sedang bekerja sebagai TKI baik legal maupun ilegal di Sarawak yang sebagian besar adalah laki-laki. TKI yang melalui agen resmi umumnya bekerja di pabrik pengolahan kayu. Mereka yang tidak melalui agen resmi bekerja antara lain sebagai buruh bangunan, di perkebunan karet dan kelapa sawit.

Beberapa TKI di Kabupaten Sambas menjadi korban perdagangan manusia. Namun hal tersebut tidak menyurutkan keinginan sebagian remaja untuk bekerja ke luar negeri. Untuk itu, mereka harus dipersiapkan sebaik-baiknya sehingga kesejahteraannya dapat meningkat setelah tidak lagi menjadi TKI. Penyuluhan dirancang dengan menggunakan bahasa yang sederhana dan gambar yang menarik sehingga mudah dipahami. Peserta dan Tim PKM kemudian berdiskusi dan tanya jawab untuk memperjelas dan mengembangkan materi penyuluhan.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

PKM di desa Setalik dilaksanakan pada 5 Agustus 2016. Kegiatan dimulai pukul 15.30 dan dihadiri oleh aparat desa termasuk Kepala Desa Setalik. Jumlah peserta 30 orang yang terdiri dari 20 mantan TKI dan selebihnya adalah penduduk desa yang belum pernah menjadi TKI. Mereka yang pernah menjadi TKI antara lain bekerja sebagai penoreh getah, kuli bangunan, dan pedagang. Pekerjaan tersebut tidak jauh berbeda dengan pekerjaan mereka yang belum pernah menjadi TKI.



Gambar 2. Ruang pertemuan Desa Setalik yang juga berfungsi sebagai gedung olah raga

Acara dibuka dengan ucapan selamat datang dari Kepala Desa Setalik. Selanjutnya, Tim PKM FEB Untan yang diwakili oleh Ibu Yarlina Yacoub mengucapkan terima kasih atas sambutan masyarakat di Desa Setalik terhadap kegiatan PKM FEB UNTAN. Bapak M. Fahmi kemudian melakukan penyuluhan dengan menjelaskan konsep kewirausahaan menggunakan contoh kisah sukses tentang kewirausahaan yang dimulai dari usaha mikro di sekitar tempat tinggal. Ibu Yarlina kemudian melanjutkan dengan memberi contoh dalam kehidupan sehari-hari bagaimana petani dapat mengurangi pengeluaran untuk kebutuhan sehari-hari dengan bercocok tanam.



Gambar 3: Bapak M. Fahmi memberikan materi tentang pengembangan kewirausahaan



Gambar 4. Ibu Yarlina Yacoub memberikan materi tentang pengembangan kewirausahaan



Gambar 5. Ibu Fariastuti sedang memandu peserta diskusi mengisi kuesioner

Setelah penyampaian materi, dilanjutkan tanya jawab. Dari tanya jawab tecermin umumnya peserta kurang mengoptimalkan lahan yang dimiliki dan cenderung membeli kebutuhan sehari-hari. Mereka kurang memanfaatkan potensi di desa. Keinginan untuk memperoleh uang cukup banyak dalam jangka waktu singkat dengan menjadi TKI masih menjadi pilihan utama bagi warga berusia muda. Diharapkan PKM dapat membuka wawasan mantan TKI dan warga desa tentang kewirausahaan. Bagi yang telah memulai secara kecil-kecilan, diharapkan dapat semakin dikembangkan.



Gambar 6. Tim PKM UNTAN beserta peserta pengembangan wawasan kewirausahaan

5. KESIMPULAN

Kegiatan PKM yang telah dilaksanakan sedikitnya dapat membuka wawasan kewirausahaan bagi warga Desa Setalik. Wawasan yang luas diharapkan diikuti dengan perubahan sikap dengan berpikir untuk menjadi wirausaha atau mengembangkan usaha yang telah ada.

DAFTAR PUSTAKA

Badan Pusat Statistik (2015). Kalimantan Barat dalam Angka. BPS: Pontianak.

Juliarti (2014). Pembangunan Industri dan Mobilitas di Wilayah Perbatasan. Makalah yang dipresentasikan pada Border and Development International Conference. Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Tanjungpura. Pontianak.

Mardiantari, E. (2007). Migrasi Tenaga Kerja Indonesia dari Kabupaten Sambas ke Luar Megeri. Studi Kasus Tenaga Kerja Indonesia Asal Desa Parit Baru Kecamatan Selakau (Skripsi). Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Tanjungpura. Pontianak